

Konstruksi Hermeneutika Feminis Amina Wadud: Sebuah Upaya Membangun Ulang Makna Ayat-Ayat Bias Gender

Rahmah Eka Saputri¹, Fitrawati²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1, 2}

Email: rahmah1991ekasaputri@gmail.com¹
fitraw036@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai konstruksi hermenutika feminis yang dibangun oleh Amina Wadud. Amina Wadud adalah seorang feminis muslim yang melakukan konstruksi ulang terhadap penafsiran ayat-ayat alquran yang dianggapnya memiliki muatan bias gender. Dalam upayanya dalam menafsirkan ulang amina wadud selalu menekankan pentingnya sebuah upaya untuk membaca setiap ayat menggunakan metode hermeneutika holistic untuk memahami maksud ayat secara keseluruhan berdasarkan keinginan Alquran itu sendiri. Sehingga pembacaan seperti ini tidak akan menyebabkan seseorang terjebak ke dalam pemahaman yang parsial dan tidak terkoneksi satu dan yang lain. Penelitian ini merupakan library research dengan menganalisis pandangan utama Amina Wadud berkaitan dengan konsep heremeneutika yang ia tawarkan dalamn karya-karyanya. Tulisan ini juga berupaya untuk melihat genealogi pemikiran Amina Wadud berkaitan dengan hermenutikanya. Penelitian ini menemukan bahwa Amina Wadud mengambil metode penafsiran ulangnya melalui teori double movement Fazlur Rahman, kemudian menggunakan metode tafsir bil quran sebagai caranya menemukan maksud ayat-ayat bias gender berdasarkan keinginan Alquran itu sendiri.

Kata Kunci: amina wadud, konstruksi, hermeneutika, feminis

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Penjajahan kultural yang didominasi oleh patriarkis, juga tidak dapat dilepaskan dari peran penafsiran kitab suci maupun hadis-hadis nabi yang kebanyakan memperlihatkan bias gender yang cukup jelas. Selama ini, persoalan gender kurang mendapat perhatian dari para sosiolog atau mufasir sekalipun. Tafsir-tafsir klasik dan modern banyak yang mengikuti semangat zamannya, yakni menonjolkan segi-segi

kelaki-lakian dan menyingkirkan perspektif gender.

Kondisi ini menurut Nunu Burhanuddin terjadi karena tidak tampaknya partisipasi para perempuan di bidang keilmuan dan intelektualitas, walaupun ada maka celah itu akan tertutup oleh pihak-pihak yang ingin terus melanggengkan patriarki di dalam tubuh keilmuan Islam itu sendiri. Inilah yang menyebabkan sedikitnya perempuan yang berperan sebagai penafsir, filosof, teolog, hakim dan sebagainya.

Sumber-sumber pengetahuan, al-Qur'an, al-Hadits, Ilmu Kalam, Fiqh dalam penafsirannya masih didominasi kaum laki-laki. Sebagai akibatnya produk keilmuan itu pun bersifat male-oriented, dan tanpa disadari masyarakatpun terjerembab ke dalam praktek misoginis.¹

Quraish Shihab pakar tafsir terkemuka lulusan Universitas Al-Azhar (Mesir), menjelaskan bahwa subordinasi serupa juga dialami oleh perempuan dari banyak peradaban besar. Ajaran Yahudi misalnya menganggap perempuan sebagai penyebab terusnya Adam dari Surga. Perempuan juga dipandang sebagai senjata iblis untuk menyesatkan manusia (dalam pandangan sementara pemuka Nasrani). Di samping itu perempuan merupakan bagian laki-laki (dalam pandangan para mufasir islam) dan menyudutkan posisi kaum perempuan atau sangat misoginis ketika menginterpretasikan surat An-Nisa ayat 34. Yang menyatakan bahwa laki-laki adalah "pemimpin" bagi perempuan.²

Salah seorang cendekiawan muslim yang menggunakan dan mempopulerkan metode hermeneutika feminis dalam menfasirkan teks keagamaan yang bias gender, adalah Amina Wadud Muhsin. Wadud merujuk pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman untuk membongkar bias gender yang mewarnai tradisi tafsir Alquran selama ini. Dia membedah ayat-ayat dan kata kunci tertentu dalam Alquran yang membatasi peran perempuan baik secara individu maupun sosial. Ketika menemukan beberapa aspek kesetaraan dan keadilan gender dalam Alquran, Wadud melakukan reinterpretasi ayat-ayat gender dalam Alquran dari

perspektif perempuan tanpa stereotype yang dibuat oleh kerangka interpretasi laki-laki.³

Oleh sebab itu tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai metode penafsiran yang digunakan oleh Amina Wadud dalam menanggapi pengalaman patriarkis yang dialami oleh Perempuan. Konstruksi hermeneutika Amina Wadud menjadi sangat penting untuk dikaji ulang, dan ditelusuri lebih dalam agar dapat diterapkan dalam memahami ayat-ayat yang dianggap bias gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menganalisis pentingnya sebuah rasa ikhlas dan seberapa pengaruh dari sikap tersebut apabila diterapkan dalam diri Pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini dengan cara mengumpulkan yang ada di dalam kitab suci, hadis, buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi ilmiah lain yang layak dijadikan sumber. Karena penelitian ini terkait dengan pendidikan Islam maka peneliti banyak mengambil ayat dan hadis sebagai sumber.

Data akan dianalisis dengan cara mendialogkan berbagai sumber literatur yang selanjutnya diambil suatu kesimpulan secara mondar mandir antara deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Amina Wadud

Amina Wadud memiliki nama lengkap Amina Wadud Muhsin. Terlahir dengan nama Maria Teasley, di Bethesda, Maryland Amerika Serikat pada 25 September 1952.⁴ Ayahnya seorang

¹ Nunu Burhanuddin, *Alquran Dan Perempuan (Membincang Tafsir Misoginis)* (Yogyakarta: Interpena, 2009), h. 14.

² Didi Suhendi, *Srintil dalam Belunggu Gender* (yogyakarta: Alief Press, 2006), 51

³ Asyha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of The Quran* (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 65.

⁴ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam* (England: Oneword Publications, 2006), h. 1.

penganut Methodist dan ibunya keturunan Berber, Arab, dan Afrika. Ia memeluk Islam pada tahun 1972. Wadud memiliki lima anak, yang ia anggap sebagai saudara-saudara seiman.⁵

Wadud meraih gelar sarjana (B.S) pada tahun 1975 di University of Pennsylvania dalam bidang pendidikan. Gelar magister (M.A.) ia raih pada tahun 1982 di bidang Kajian-Kajian Timur Dekat (Near Eastern Studies) di The University of Michigan, dan di universitas yang sama juga Wadud meraih gelar Doktor (Ph.D) pada tahun 1988 di bidang Kajian-kajian Keislaman dan Bahasa Arab (Islamic Studies and Arabic). Ia juga belajar bahasa Arab di American University. Selain itu ia juga pernah belajar filsafat Islam di al-Azhar dan kajian tafsir al-Qurʾān di Cairo University, Mesir.

Wadud banyak menguasai bahasa asing diantaranya, Inggris, Arab, Turki, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Penguasaan banyak bahasa membuat Wadud banyak ditawarkan menjadi dosen tamu di berbagai universitas di antaranya, Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic Malaysia (1990-1991), Michigan University, American University di Kairo (1981-1982), dan Pennsylvania University (1970-1975). Ia juga pernah menjadi konsultan workshop dalam bidang studi Islam dan gender yang diselenggarakan oleh Maldivian Women's Ministry (MWM) dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1999. Di luar aktivitas sebagai seorang feminis Wadud adalah seorang guru besar di Commonwealth University, Richmond Virginia

2. Konstruksi Hermeneutika Feminis Amina Wadud

Amina Wadud adalah seorang pemikir kontemporer yang membuat kerangka ulang

berfikir metodologis tentang penafsiran al-Qurʾan agar menghasilkan penafsiran berbasis gender dan berkeadilan berikut dengan gagasan kritis yang menjadi tumpuannya.⁶ Menurutnya, al-Qurʾan satu-satunya yang menjadi dasar tertinggi penyetaraan posisi laki-laki dan perempuan secara adil dan berimbang. Sejatinya, segala perintah dan aturan hukum dalam al-Qurʾan ditafsirkan dalam konteks sosio-historis secara khusus.⁷

Amina Wadud melihat bahwa selama ini belum ada metode penafsiran yang betul-betul obyektif. Hal ini disebabkan oleh perspektif para mufassirnya terhadap suatu teks Al Qurʾan. Culture background ikut melatarbelakangi pemahaman dan penafsiran para mufassir, Amina Wadud menyebutnya Prior texts /pra teks. Para pakar ahli tafsir biasanya melakukan beberapa sistematika tafsir dengan pilihan subyektif yang terkadang tidak merepresentasikan tujuan syaraʿ. Latar belakang pendidikan, guru, sosial dan budaya yang mengitari mufassir selalu mempengaruhi hasil produk tafsir berdasarkan pengalaman subyektif yang mereka pilih. Gambaran sederhana, fanatisme madzhab fiqh berpengaruh dominan terhadap penafsiran Al-Qurʾan melalui pengalaman fiqh masing-masing mufassir.⁸

Dibalik itu, tidak adanya pemahaman yang bersifat tunggal terhadap ayat al-Qurʾan tersebut sejak pertama kali diturunkan dari waktu ke waktu sampai ayat terakhirnya. Begitu juga, di antara para sahabat-sahabat sebagai generasi awal yang berkaitan langsung dengan Rasul, walaupun sering

⁶ Aarsal Aarsal, Busyro Busyro, and Maizul Imran, 'Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud', *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020), 481 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>>.

⁷ Amina Wadud, *Qurʾan and Woman, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, h. 40.

⁸ Amina Wadud, *Qurʾan and Woman, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, h. 53.

⁵ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan Dalam Al-Qurʾān Dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005, h. 109).

menuai perbedaan pendapat antara mereka.⁹ Pengaruh distingsi para sahabat ini sampai kepada ulama-ulama berikutnya terkhusus juga para mufassir. Maka tidak mengherankan bila kemudian muncul penafsiran-penafsiran yang berbeda tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

3. Pengklasifikasian Metode Tafsir Menurut Amina Wadud

Menurut Wadud, metode tafsir tentang kedudukan perempuan dapat dibagi pada 3 kategori: pertama, metode tradisional, kedua, metode reaktif dan ketiga, metode holistik.¹⁰ Berikut akan dijelaskan maksud dari masing-masing kategori sebagai berikut:

Metode Tradisional

Model penafsiran tradisional ini bersifat atomistik yang mengarah pada aspek kebahasaan yang menjadi tumpuan pokok bahasan tertentu sesuai kemampuan linguistik mufassir, seperti; nahwu, sharaf dan sastra. Begitu pula ditambah dengan pengetahuan hukum, filsafat, sejarah, tasawuf dan sebagainya. Pada umumnya, metode penafsiran ini disajikan ayat per ayat dan tidak tematik sehingga pembahasannya terkesan parsial dan tidak ada upaya untuk mengenali tema-tema dan membahas hubungan Al-Qur'an dengan persoalan tertentu secara tematis.¹¹

Menurut Wadud, ironisnya untuk model penafsiran tradisional ini semuanya hanya ditulis oleh kalangan laki-laki. Dapat diasumsikan bahwa subyektifitas maupun pengalaman laki-laki dimasukkan ke dalam tafsir mereka dan sementara pengalaman perempuan tampak minim menjadi sorotan. Maka wajar apabila kemudian metode tafsir ini yang muncul adalah menurut tujuan,

perspektif, kehendak atau kebutuhan khas laki-laki (mufassir).¹²

Eksklusifitas tafsir tradisional sangat kentara, sebab hanya ditulis oleh kaum laki-laki. Sehingga tidak heran jika kesadaran dan pengalaman kaum lelaki sangat mendominasi. Padahal seharusnya, pengalaman, visi, dan persepektif kaum laki-laki dapat diakomodir dengan perspektif kaum perempuan sehingga terhindar dari patriarki yang dapat menumbuhkan ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.¹³

Metode Reaktif

Model penafsiran reaktif ini adalah sebagai reaksi para pemikir modern terhadap hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum perempuan yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Salah satu visi yang ingin dicapai dari metode penafsiran ini berasal dari dasar pemikiran dan cita-cita kaum feminis. Kadang kala analisa yang digunakan tidak mendalam dan komprehensif, bahkan sering menimbulkan sikap egois feminis yang tidak sesuai dengan sikap al-Qur'an itu sendiri terhadap nilai-nilai hak perempuan. Lalu sebenarnya kelemahan ini bisa diminimalkan jika para mufassir ini berpegang teguh pada konsep sumber/dalil dan teologi Islam yang bersifat eksklusif (terbuka).¹⁴

Metode Holistik

Model penafsiran holistik ini merupakan metode penafsiran melalui pendekatan multi aspek, seperti; sosial, moral/etika, ekonomi, politik modern serta yang menyangkut persoalan dinamika perempuan yang terjadi di era modern. Menurut Wadud, salah satu kekhasan penafsiran pada metode ini adalah penyusunan yang dipengaruhi oleh suasana

⁹ Asghar Ali Engineer dan Agus Nuryanto, *The Qur'an Women and Modern Society* "Pembebasan Perempuan (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 22.

¹⁰ Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, h. 54.

¹¹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, h. 55.

¹² Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, h. 55.

¹³ Muhammad Fahrizal Amin, 'Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15.2 (2020), 237-54 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>>.

¹⁴ Amina Wadud, *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, h. 56.

budaya dan bahasa saat teks itu dibaca yang kondisi tersebut tidak dapat dihindari dan dielakkan.¹⁵

4. Metode Tafsir Holistik Bercorak Hermeneutika Feminis Amina Wadud

Dalam kategori *holistic*, penafsiran Al Qur'an Amina Wadud menggunakan beberapa pendekatan, yaitu; 1) penafsiran harus didasarkan pada prinsip analisis filologi, yaitu menganalisis bahasa, kajian *linguistic*, makna kata-kata dan ungkapan dalam teks Al Qur'an; 2) penafsiran analisis tematik/*maudhu'i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an yang terpisah-pisah dari surat-surat dengan kesamaan tema baik secara lafadz maupun hukum, dan menafsirkannya sehingga mengarah pada pengertian yang sama; 3) penafsiran dengan analisis *social/konteks* ayat; 4) penafsiran dengan analisis perspektif perempuan.¹⁶

Amina Wadud juga menganggap bahwa penafsiran selama ini masih menggunakan sistem patriarki.¹⁷ Pemikiran Amina Wadud dalam mencari kebenaran kesamaan substansi laki-laki dan perempuan, menggunakan tujuh istilah, diantaranya;

Asas *Tauhid*, yaitu fitrah manusia itu sama di hadapan Tuhan dan tidak ada perbedaan. Kelas, ras, gender, suku tradisi keagamaan, asal negara tidak dapat dijadikan alasan untuk berbeda dihadapan Tuhan. Satu-satunya aspek yang membedakan adalah *taqwa*.

Asas *Khalifah*, bahwa dalam diri manusia ada sifat Tuhan yang diwakilkan kepada manusia. Sifat ini diamanahkan kepada manusia agar menjadi *khalifah* di bumi. Tuhan mempercayakan dua hal kepada manusia berkaitan dengan fungsinya sebagai

khalifah, yaitu; ketaatan terhadap apa yang dikehendaki Tuhan dan perannya dalam ketaatan tersebut di bumi ini.¹⁸

Asas *Etika*, bahwa terjadi banyak perbedaan interpretasi etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai basis pokok kehidupan. Etika Islam diimplementasikan dengan cara yang berbeda pula. Relativitas inilah membuat sebuah makna Al Qur'an dengan berbagai macam wajah.¹⁹

Asas *Taqwa*, perkembangan spirit seseorang dibentuk sejak manusia itu dilahirkan ke dunia. Al Qur'an diwahyukan telah memberi makna *taqwa* yang bersifat *religious* dan semua moral inklud di dalamnya.²⁰

Asas *Keadilan*, perwujudan dari keadilan itu harus bernilai universal dan berkeadilan sesuai dengan tempat dan waktu, sehingga penting untuk didialogkan secara *continue*.²¹

Asas *Syari'ah* dan *Fiqh*, substansi *syari'ah* menurut Amina Wadud, yaitu hukum yang sah dari Al Qur'an dan hadits. Makna *fiqh* adalah apresiasi sah dari seorang muslim yang menjalankan *syari'ah* sebagai cara pemahaman yang berbeda-beda tergantung perspektif dan perkembangan metodologi.²² Tetapi perbedaan metode tersebut terabaikan dan tidak dipahami oleh muslimin. Kompleksitas hubungan dan perbedaannya semakin tampak nyata ketika tidak ada konsistensi.

Asas *Kekuatan* atau *Kekuasaan*, ada dua istilah yang digunakan Amina Wadud dalam memaknai kekuatan dan kekuasaan, yaitu "power to" dan "power over". *Power over* diartikan sebagai sebuah istilah terhadap

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. by trans. oleh Anas Muhaiyidin (Jakarta: Pustaka Press, 2006), h. 14.

¹⁶ Aarsal, Busyro, and Imran.

¹⁷ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 21.

¹⁸ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 32.

¹⁹ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 38.

²⁰ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 38.

²¹ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 40.

²² Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 46.

dekadensi moral dan ketamakan bagi kaum laki-laki maupun perempuan sebagai konsumen yang menggebu dan berlebihan. Sehingga membutuhkan kekuatan yang disebut dengan power over. Sedangkan "power to" adalah sebuah keadaan dimana seorang perempuan ingin kenyamanan dalam bekerja, pelayanan yang berperikemanusiaan di ranah public, political authority, semangat kepemimpinan, kenyamanan bekerja bagi perempuan, public service yang baik, political authority, spirit leadership. Semua aspek itu tidak cukup dengan kesederhanaan wawasan "power to", tetapi harus didukung interrelationship antara knowledge perempuan dan peningkatan peran sosialnya. Mereka akan menjadi bonafit jika dapat berkontribusi dalam hal tersebut.²³

Penafsiran yang dilakukan Wadud berada pada posisi ini. Ia menempatkan diri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memasukkan hak-hak perempuan dan melepaskan diri dari model yang dibangun oleh kalangan mufassir laki-laki. Menurutnya, analisa yang menyorot konsep perempuan dalam al-Qur'an amatlah penting jika diukur dengan perspektif ayat itu sendiri, lalu dihubungkan dengan sejarah, politik, bahasa, budaya, pikiran dan jiwa yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Kajian ulang terhadap ayat al-Qur'an ini akan menghasilkan penafsiran yang berdasarkan prinsip keadilan sosial, kesetaraan manusia serta sejalan dengan tujuan hajat hidup manusia.²⁴

Dengan metode penafsiran tersebut, Wadud memberikan penawaran penafsiran ayat al-Qur'an yang menyoroti persoalan

ayat-ayat yang terkait dengan bias gender.²⁵ Amina Wadud menggunakan pendekatan epitemologi dan hermeneutic, metodologi pemikiran Amina Wadud dikenal dengan teori "Double Movement" dan pendekatan tematiknya Fazlur Rahman, seorang perintis tafsir kontekstual.²⁶ Inilah yang menjadi dasar metode penafsiran Amina Wadud. Konteks kepercayaan, moral umum bangsa Arab pada abad ke-7 perlu ditinjau kembali agar dapat di apresiasi dengan cara-cara baru sesuai dengan kehidupan masyarakat modern.²⁷

Menurut pandangan Fazlur Rahman bahwa sejarah yang melingkupi ayat-ayat Al Qur'an dalam keadaan umum dan khusus, dalam kurun waktu tertentu. Karena itulah amanat Al Qur'an tidak dapat dikurangi oleh kondisi pada saat diwahyukan saja. Menjadi tantangan bagi kaum muslimin pada masa setelah Rasulullah untuk dapat menginterpretasikan keterkaitan penjelasan Al Qur'an pada saat diwahyukan dan untuk menentukan makna prinsip yang terkandung di dalamnya.²⁸

Metodologi dan pemahaman terhadap Al Qur'an kata Fazlur Rahman perlu dikaji lebih dalam pada setiap etik keilmuan Islam. Dikarenakan substansi keilmuan Islam klasik telah mewariskan penafsiran yang gagal mendeskripsikan pesan-pesan secara komprehensif dan koheren. Kecenderungan terhadap penggunaan ayat-ayat secara

²³ Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, h. 49.

²⁴ Maizul Imran Arsal, Busyro, 'Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminis Amina Wadud', *Al Quds Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis*, 4.2 (2020).

²⁵ dan Ika Novita Sari Janu Arbain, Nur Azizah, '—Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11, no. 1 (2017).

²⁶ Mutrofin, 'Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, III.I, 230.

²⁷ S. Hidayatullah, *Teologi Feminis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 6).

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

otoristik, otomistik diakibatkan oleh kaidah penafsiran per-ayat. Secara umum weltanचाung/worldview menjadi dasar mufassirin dan kaum muslim dalam menginterpretasikan keterpaduan wasiat Al Qur'an.²⁹

Beragamnya budaya Arab yang berbeda dengan Barat merupakan bentuk macam-macamnya entitas-entitas yang ada dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang obyektif, Amina Wadud ada keadilan bagi kaum perempuan. Dalil Al Qur'an dan Hadits pun telah banyak membicarakan tentang posisi laki-laki dan perempuan. Hal ini semestinya dapat dijadikan sandaran dan konfirmasi ulang bagi kedudukan tersebut. Teks-teks tersebut dinilai oleh Amina Wadud harus bersangkut paut dengan konteks masyarakat. Munculnya para penafsir yang mendudukan perempuan secara subyektif dalam penafsiran Al Qur'an dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang sangat mencolok.

Penafsir yang didominasi oleh kaum lelaki juga ikut menjadi factor subyektifitas penafsirannya baik penafsir klasik, pertengahan maupun kontemporer. Amina Wadud melihat penafsiran terhadap ayat-ayat gender yang semestinya dapat merefleksikan keadilan dalam Islam, malah menjadi bias gender yang tidak membela perempuan. Oleh karena itu culture patriarki dirasa telah sesuai dengan teks murni namun nyatanya berbeda dengan konteks kehidupan yang sesungguhnya. Termasuk kesucian teks-teks lain juga dipermasalahkan oleh feminis lain seperti Fatimah Mernissi, bahwa posisi perempuan dalam Islam masih ditunggangi oleh bias patriarkis.³⁰

Real-nya, klaim kebenaran yang ada, sesungguhnya tidak dapat melihat konteks kehidupan. Bahwa kini telah terjadi

pergeseran budaya. Sebagai contoh, masa lalu dalam tataran pendidikan, perempuan tidak banyak mengenyam pendidikan setara dengan kaum laki-laki tetapi masa sekarang banyak perempuan yang mendapat pendidikan yang luar biasa bahkan berkecimpung dalam organisasi dan dunia politik. Belajar dari masa lalu bahwa pengalaman praksis lebih menonjolkan sisi sensitive gender.

Oleh sebab itu Amina Wadud menganggap intersubjective world menjadi modal penting yang mesti dipertimbangkan dalam permasalahan bias gender yang tak pernah selesai. Bagaimanapun cultural/socialconstruction, baik berkaitan dengan problem, lokalitas, situasi, periode, waktu, budaya mempunyai sumbangsih dalam mewarnai model dan corak terhadap pemahaman keagamaan. Maka ketika seseorang ingin melakukan studi terhadap masyarakat atau budaya, harus dapat merekonstruksi masyarakat atas budaya yang diteliti.

Kondisi social masyarakat pada saat ini jauh berbeda dengan masa dulu. Perempuan banyak tinggal di rumah dan jarang berinteraksi sosial. Kesibukan perempuan masa lalu lebih dominan pada hal-hal yang bersifat domestik dan aturan-aturan yang secara pertalian gender tidak ada keberpihakan kepadanya. Meskipun pada masa sekarang masih banyak tradisi tersebut namun telah terjadi peralihan budaya. Sekat komunikasi antara lelaki dan perempuan telah terbuka lebar dengan kemudahan akses. Hal ini dapat dicatat sebagai bentuk new culture yang perlu menjadi pertimbangan dalam konteks ini

Amina Wadud merasa perlu adanya rekonstruksi terhadap fenomena ini. Islam seharusnya dapat melegalkan hak dan peran perempuan dalam perannya dimasyarakat agar setara dan bukan hanya didominasi oleh kaum pria. Kungkungan yang terjadi selama berabad-abad terhadap perempuan diharapkan dapat terurai oleh legalitas

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

³⁰ Nurul Agustina, 'Fatimah Mernissi; Kekuatan Mimpi Dari Dalam Harem', *Jurnal Perempuan*, XXII (2002), 97.

tersebut. Boleh jadi pada akhirnya perempuan dapat mendominasi ruang public mengingat volume perempuan lebih banyak dibanding kaum laki-laki. Perempuan mengambil alih peran yang sebelumnya didominasi oleh para lelaki.

Melalui pendekatan yang telah diungkapkan di atas, Amina Wadud menawarkan metode hermeneutika Alquran. Model hermeneutika yang dimaksud Amina Wadud merupakan metode penafsiran yang bertujuan agar mendapat ketetapan substansi ayat kemudian membawa substansi itu kepada konteks social hari ini. Dalam hal ini tampaknya Amina Wadud betul-betul menjadikan teori double movementnya Fazlur Rahman sebagai tujuan hermeneutikanya.

Akan tetapi Amina Wadud tidak berhenti dengan mengambil metode yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, melainkan lebih jauh ia menjelaskan bahwa pada saat yang sama, Wadud juga memakai metode tradisional tafsir quran bil quran dalam operasional hermeneutikanya.³¹ Sehingga secara sederhana hermeneutika Amina Wadud juga dapat dipersepsikan sebagai perkawinan antara hermeneutika double movement Fazlur Rahman, yang dijadikan sebagai tujuan, dan metode tafsir quran bilquran sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Namun lebih rinci lagi perkawinan dua metode itu dalam penerapannya dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Kontekstualisasi ayat al-Qur'an tersebut mesti dikaitkan dengan sebab turunnya ayat (asbabun nuzul).

Kontekstualisasi juga dapat dicapai melalui penelaahan terhadap konteks pembahasan topik yang sama dalam alquran

Penelaahan terhadap sudut Bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan di tempat lain di dalam alquran

Penelaahan terhadap sudut perinsip alquran yang menolaknya

Memahami konteks Weltanschauung atau pandangan dunia Alquran.³²

Dalam teori hermeneutikanya tampak bahwa Amina Wadud dalam tujuannya menemukan prinsip moral Alquran berupaya dengan melakukan intertekstualitas terhadap teks yang dikajinya. Ia menghubungkan satu teks dengan teks lainnya, dan dalam beberapa proses hermeneutikanya Ia membenturkan teks yang dianggap bias gender dengan teks yang sebaliknya untuk menemukan prinsip keadilan terhadap perempuan.

Oleh sebab itu tawaran yang disajikan Wadud tersebut, ingin menangkap semangat dan pesan-pesan al-Qur'an secara integratif, holistik, utuh dan hingga tidak terjebak pada teks-teks yang bersifat legal formal dan parsial. Pentingnya penafsiran al-Qur'an itu sejatinya memberikan pemaknaan teks yang terbatas kepada konteks yang tidak terbatas. Oleh karenanya, intertekstualitas dan kontekstualisasi teks itu akan selalu mengalami perkembangan, bersamaan dengan jalannya waktu sekaligus al-Qur'an akan menjadi relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Jika merujuk kepada tiga permodelan heremenutika yaitu hermeneutika objektif, heremenutika subjektif, dan heremenutika pembebasan, dapat dipahami bahwa heremneutika Amina Wadud di satu sisi beraliran objektif. Hal ini terutama ketika ia menggunakan metode double movement Fazlur Rahman dalam rangka mencari maksud dan prinsip umum yang menjadi pesan utama Tuhan dalam Alquran. Aliran hermeneutika sendiri merupakan aliran heremenutika yang dipelopori oleh 3 tokoh heremenutika klasik yaitu Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Emilio Betti (1890-1968).³³ Fazlur Rahman bahkan hanya

³¹ Amina Wadud, *Wanita Di Dalam Alquran* (Bandung: Pustaka, 1992), h. 21.

³² Amina Wadud, *Wanita Di Dalam Alquran*, h. 21.

³³ Achmad Khudori Soleh, 'Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir', *Tsaqafah*, 7.1

menyebut nama Emilio Betti untuk mewakili aliran heremenutika objektif ini.³⁴

Secara umum heremenutika objektif dapat diartikan sebagai upaya interpretasi dengan tujuan untuk menggali teks secara objektif dan juga menangkap pesan pengarang melalui teks tersebut. Aliran ini mengandaikan penafsir untuk meninggalkan konteks bahasa dan budaya dirinya, kemudian masuk dan menyelami konteks bahasa dan budaya ketika teks tersebut diciptakan untuk menemukan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang. Inilah yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan double movementnya, dan kemudian diikuti oleh Amina Wadud. Hal ini tampak dari metode heremenutikanya Amina Wadud memasukkan pembahasan tentang gramatikal atau makna kata-kata tertentu dalam Alquran dalam konteks bahasa arab dan dalam konteks Alquran. Amina Wadud juga menggunakan istilah weltanschauung untuk mewakili apa yang disebut dalam heremenutika objektif sebagai maksud pengarang, atau prinsip moral utama alquran dalam Bahasa Amina Wadud dan Fazlur Rahman.

Namun di sisi lain, ketika menyebutkan tentang prateks dalam bukunya Quran Menurut Perempuan, Amina Wadud justru menyebutkan pengalaman atau keilmuan yang dibawa penafsir ketika mendekati sebuah teks adalah hal yang tak dapat terelakkan akan mempengaruhi pemaknaannya terhadap teks tersebut. Ini juga mengandaikan bahwa dengan demikian tafsiran yang akan dihasilkan akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan si penafsir. Di lihat dari aspek ini tampak bahwa Amina Wadud termasuk dalam aliran heremenutika subjektif. Prinsip subjektifitas pengarang inilah yang menurut Amina Wadud akan menambah banyak

sekali perspektif dan kesimpulan dalam penafsiran.³⁵

Dalam pengetiannya Gadamer yang dijadikan wakil untuk aliran ini, menyebutkan bahwa proses penafsiran harus berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (vorhabe), apa yang dilihat (vorsicht) dan apa yang akan diperoleh kemudian (vorgriff). Jelas Gadamer pula bahwa sebuah teks diinterpretasikan justru berdasarkan pengalaman dan tradisi yang ada pada si penafsir itu sendiri dan bukan berdasarkan tradisi si pengarang, sehingga hermeneutika tidak lagi sekedar mereproduksi ulang wacana yang telah diberikan pengarang melainkan memproduksi wacana baru demi kebutuhan masa kini sesuai dengan subjektifitas penafsir.³⁶

Inilah yang juga dilakukan Amina Wadud yaitu memproduksi makna baru yang sesuai dengan konteks kekinian tanpa meninggalkan prinsip utama yang diinginkan oleh Tuhan sebagai pengarang Alquran. Wadud mengakui bahwa dalam melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat yang bias gender, ia tidak berpegang pada pendapat-pendapat ulama terdahulu, namun memproduksi makna baru yang mungkin bertentangan dengan pendapat lama atau klasik.³⁷

KESIMPULAN

Artikel membahas tentang pendekatan Amina Wadud dalam memahami ayat-ayat Al-Quran yang dianggap bias gender. Amina Wadud merupakan seorang pemikir feminis Muslim yang mengembangkan metode hermeneutika untuk menafsirkan aya Al-Quran dengan mempertimbangkan perspektif dari perempuan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap isu gender. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkritisi

(2011), 31
<<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>>.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 2005), h. 9.

³⁵ Amina Wadud, *Wanita Di Dalam Alquran*, h. 22.

³⁶ Soleh.

³⁷ Amina Wadud, *Wanita Di Dalam Alquran*.

dan membangun ulang tafsir tradisional yang sering kali memarginalkan perempuan. Melalui metode ini Amina Wadud berharap dapat mengedepankan kesetaraan gender dalam pemahaman Islam yang lebih progresif dan sesuai dengan konteks modern. Amina Wadud mengambil metode penafsiran ulangnya melalui teori double movement Fazlur Rahman, kemudian menggunakan metode tafsir bil quran sebagai caranya menemukan maksud ayat-ayat bias gender berdasarkan keinginan Alquran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Fahrizal, 'Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15.2 (2020), 237–54 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>>
- Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam* (England: Oneword Publications, 2006)
- , *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text Form a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999)
- , *Wanita Di Dalam Alquran* (Bandung: Pustaka, 1992)
- Arsal, Busyro, Maizul Imran, 'Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminis Amina Wadud', *Al Quds Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis*, 4.2 (2020)
- Arsal, Arsal, Busyro Busyro, and Maizul Imran, 'Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020), 481 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>>
- Asghar Ali Engineer dan Agus Nuryanto, *The Qur'an Women and Modern Society* "Pembebasan Perempuan (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. by trans. oleh Anas Muhaiddin (Jakarta: Pustaka Press, 2006)
- , *Islam Dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 2005)
- Janu Arbain, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari, '—Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11, no. 1 (2017)
- Mutrofin, 'Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, III.I, 230
- Nurul Agustina, 'Fatimah Mernissi; Kekuatan Mimpi Dari Dalam Harem', *Jurnal Perempuan*, XXII (2002), 97
- S. Hidayatullah, *Teologi Feminis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Soleh, Achmad Khudori, 'Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir', *Tsaqafah*, 7.1 (2011), 31 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>>
- Nunu Burhanuddin, *Alquran Dan Perempuan* (Membincang Tafsir Misoginis) (Yogyakarta: Interpena, 2009).
- Didi Suhendi, *Srintil dalam Belenggu Gender* (yogyakarta: Alief Press, 2006)
- Asyha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of The Quran* (Oxford: Oxford University Press, 2014)